

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Diplomasi dijelaskan sebagai instrumen yang digunakan suatu negara untuk melancarkan kepentingan nasionalnya, khususnya untuk membentuk pandangan tertentu negara lain terhadap negara tersebut (Nurika, 2017). Lebih lanjut, diplomasi adalah sebagian dari rangkaian kegiatan luar negeri untuk mencapai tujuan dengan keterlibatan pemerintah maupun organisasi internasional yang sifatnya kompleks (Suryokusumo, 2004). Kompleksitas tersebut tidak jauh dari perkembangan hubungan internasional kontemporer. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan kerangka diplomasi yang digunakan negara, yang menyebabkan munculnya diplomasi publik.

Diplomasi publik dijelaskan sebagai diplomasi dengan keterlibatan publik (Ma'mun, 2012). Diplomasi publik merupakan upaya pemerintah suatu negara untuk berkomunikasi dan memberikan pesan pada publik asing serta mempengaruhi opini mereka, sesuai dengan kepentingan nasional negara tersebut (Jozef, 2008). Diplomasi publik terkait erat dengan penyampaian kebijakan luar negeri kepada masyarakat di negara lain. Ini berarti bahwa semua pihak yang terlibat, baik dari pemerintah maupun luar pemerintah, berperan penting dalam diplomasi publik. Bukan hanya Departemen Luar Negeri yang berperan, tetapi juga berbagai departemen pemerintah lainnya, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, media, dan individu (Hakim, 2024).

Olahraga menjadi salah satu sarana efektif dalam memperkuat hubungan antarnegara, melalui interaksi yang melibatkan atlet, penggemar, dan masyarakat internasional. Dalam konteks Indonesia, olahraga dipandang sebagai bagian dari pembinaan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Official Bapomi, 2014). Ketika aktivitas tersebut dibawa ke forum internasional, nilai-nilai nasional Indonesia turut terepresentasikan dalam interaksi antarnegara. Maka dari itu, diplomasi publik dapat dijalankan melalui kompetisi olahraga internasional. Kompetisi olahraga internasional berskala besar memiliki kemampuan luar biasa untuk menciptakan pengalaman emosional bersama. Kompetisi olahraga internasional, seperti Piala Dunia atau Olimpiade, tidak hanya berfungsi sebagai ajang prestasi, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan budaya dan memperkuat citra negara di mata dunia. Hal ini menunjukkan bagaimana olahraga bisa menarik perhatian dan meninggalkan kesan kuat (Black & van der Westhuizen, 2004).

Olahraga dapat dilakukan oleh banyak kalangan, dari usia muda hingga usia lanjut. Di Asia Tenggara, terdapat ajang olahraga internasional yang pesertanya merupakan atlet muda perguruan tinggi, yaitu *ASEAN University Games* (AUG). Kompetisi ini bertujuan untuk mengasah talenta dan bakat atlet muda di Asia Tenggara. AUG diadakan dua tahun sekali, dibawah naungan *ASEAN University Sports Council* (AUSC). Penyelenggaraan AUG menggunakan mekanisme rotasi tuan rumah. Negara yang mendapat giliran berhak mengusulkan daftar cabang olahraga melalui *Council Meeting*. Namun, seluruh keputusan terkait penyelenggaraan AUG tetap memerlukan konsensus negara-negara ASEAN

(ASEAN UNIVERSITY SPORTS COUNCIL, 2025). Ajang ini terdiri dari banyak cabang olahraga, dan pada pagelaran tahun 2024, terdapat 21 cabang olahraga (Putri & Bachtiar, 2024).

AUSC memilih Indonesia sebagai tuan rumah AUG 2024. Hal tersebut ditunjukkan dengan simbolis penyerahan bendera AUSC setelah berakhirnya AUG 2022 di Thailand (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, 2022). Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) Ditjen Dikti, Kemendikbudristek, dan Badan Pembina Olahraga Mahasiswa Indonesia (Bapomi) menunjuk Jawa Timur sebagai tuan rumah AUG 2024 setelah Bapomi Jatim mengajukan diri sebagai yang paling siap. Keputusan ini didukung oleh fasilitas olahraga yang memadai, pengalaman sukses menyelenggarakan Pekan Olahraga Mahasiswa Provinsi Jawa Timur (Pomprov Jatim), serta kapasitas sebagian besar perguruan tinggi di Jatim, dengan 90 persen fasilitas olahraga memenuhi standar internasional, salah satunya Universitas Negeri Surabaya (UNESA) (Tim Publikasi AUG 2024, 2023). Jawa Timur juga pernah menjadi tuan rumah *event* ini, tepatnya pada tahun 2005. Indonesia juga pernah menjadi tuan rumah kompetisi olahraga besar, seperti Asian Games 2019 (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

Pada kompetisi ini, Indonesia mengusung tema ‘Bhineka Tunggal Ika’, menjadikan *event* ini sebagai sarana persatuan antara negara Asia Tenggara. *Event* ini juga menjadi wadah untuk para atlet muda agar dapat mengasah bakatnya (Asri, et al., 2024). Indonesia juga memanfaatkan berbagai segmen dalam penyelenggaraan ajang ini untuk menampilkan pertunjukan budaya. Kegiatan ini

diselenggarakan sebagai bagian dari peran Indonesia sebagai tuan rumah untuk menjalankan diplomasi publik. Penyelenggaraan AUG juga mencerminkan nilai ASEAN *centrality*, sejalan dengan tujuan AUSC yang menjadikan AUG sebagai ruang utama interaksi regional antar universitas, guna membangun pemahaman atas keberagaman dan keharmonisan antara keunggulan akademik dan prestasi olahraga (ASEAN UNIVERSITY SPORTS COUNCIL, 2025).

Terdapat penelitian terdahulu yang menunjukkan upaya diplomasi publik melalui kompetisi olahraga internasional, yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan *Event* Piala Dunia U-17” (Hakim, 2024). Penelitian tersebut membuktikan upaya-upaya yang dilakukan Indonesia untuk melaksanakan diplomasi publik melalui penyelenggaraan Piala Dunia U-17. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan oleh banyak pihak, mulai dari pemerintah sampai penyelenggara.

Pada penelitian lainnya yang berjudul “Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan Pagelaran Olahraga Balap Mandalika Tahun 2019-2023” (Rusmawati & Rasyidah, 2023), membuktikan bahwa ajang ini tidak semata soal kompetisi. Indonesia menggunakan *event* tersebut untuk memperkenalkan budaya dan membentuk opini publik terkait citra positif. Indonesia juga memanfaatkan promotor untuk meningkatkan kesuksesan penyelenggaraan.

Pada penelitian berjudul “Diplomasi Publik Melalui Olahraga: Studi Kasus Brazil dan Olimpiade Rio 2016” (Prasetya, 2023), menunjukkan bahwa Brazil memanfaatkan ajang tersebut sebagai sarana diplomasi publik melalui *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* untuk membentuk

citra positif di mata dunia. Penelitian ini juga menjelaskan persiapan Brazil sebagai tuan rumah Olimpiade 2016. Namun, penyelenggaraan olimpiade ini juga menghadapi tantangan seperti isu korupsi, pembengkakan anggaran, dan tindakan represif, yang berpotensi merusak citra yang ingin dibangun Brazil.

Pada penelitian yang ditulis oleh Musthofa (2024) yang berjudul “Diplomasi Publik Jepang Melalui Olimpiade dan Paralimpiade Musim Panas Tokyo Tahun 2020”, menunjukkan bahwa Jepang memanfaatkan ajang tersebut sebagai instrumen diplomasi publik untuk memperkuat citra sebagai negara maju serta mempromosikan budaya dan teknologinya melalui lima bentuk diplomasi publik Nicholas J. Cull. Meskipun sempat tertunda akibat pandemi COVID-19, Jepang berhasil menyelenggarakan kompetisi ini secara sukses dan memperoleh atensi global yang luas.

Penelitian lainnya yang berjudul “*Asian Games 2018 sebagai Implementasi Diplomasi Publik Indonesia*” (Chintami, et al., 2021), menunjukkan bahwa Indonesia menyelenggarakan Asian Games 2018 sebagai bentuk diplomasi publik untuk mencapai kepentingan nasional. Melalui ajang ini, Indonesia membangun *nation branding* lewat *cultural diplomacy*, mempromosikan nilai perdamaian dan ketertiban dunia, serta memperkuat kerja sama ekonomi dan pariwisata di kawasan Asia.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan *event* olahraga internasional terbukti menjadi instrumen yang digunakan dalam menjalankan diplomasi publik, terutama melalui promosi budaya, pembentukan citra positif, serta peningkatan kerja sama antarnegara. Namun,

belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji studi kasus penyelenggaraan *ASEAN University Games* sebagai upaya diplomasi publik. Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *ASEAN University Games 2024*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah **“Bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *ASEAN University Games 2024*?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Penelitian ini dilakukan demi memenuhi mata kuliah skripsi yang menjadi ketentuan dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan *ASEAN University Games* tahun 2024.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Diplomasi Publik**

Diplomasi merupakan salah satu tindakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi melibatkan pemerintah dan dapat terkait dengan organisasi internasional. Salah satu bentuk diplomasi tersebut merupakan diplomasi publik. Diplomasi publik digunakan negara untuk berinteraksi dengan masyarakat

negara lain, dengan tujuan menarik perhatian dan minat mereka (Surentu, 2022). Upaya tersebut juga dijelaskan merupakan bagian dari instrumen *soft power* negara (Purnama, et al., 2021).

Dalam penelitian lainnya juga dijelaskan bahwa diplomasi publik memiliki tujuan utama yaitu mempengaruhi opini publik asing dengan sumber daya bersifat *soft power* untuk menjalankan kepentingan nasional negara (Asi, et al., 2023). Dikutip dari Wang (2006), dijelaskan bahwa diplomasi publik sebagai usaha pemerintah negara untuk berkomunikasi dengan publik asing melalui penyaluran budaya, sikap, kepentingan nasional, institusi dan peraturan.

Menurut Effendi (2022), diplomasi publik melibatkan peran publik dari dua sisi, yaitu sebagai objek dan subjek. Sebagai objek, publik menjadi sasaran diplomasi, yang berarti bahwa kementerian luar negeri dan para diplomat tidak hanya berurusan dengan diplomat atau pemerintah negara lain, tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat di negara tersebut. Di sisi lain, sebagai subjek, publik dapat berkontribusi dalam diplomasi dengan terlibat dalam kegiatan yang terhubung dengan masyarakat dari negara lain. Berdasarkan penjelasan terkait diplomasi publik diatas, maka diplomasi publik dapat disimpulkan sebagai upaya pemerintah negara untuk berkomunikasi dengan publik asing untuk mempengaruhi opini mereka, sesuai dengan kepentingan nasional negara tersebut.

Dewasa ini, negara dapat menggunakan olahraga sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Dalam konteks diplomasi, kompetisi olahraga berskala besar dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya dan menjalin kerjasama dengan negara lain. Dengan diadakannya kompetisi olahraga berskala

besar, pemerintah dan penonton dapat bersatu dan berperan pro-aktif karena keduanya berada dalam semangat olahraga (Karina & Yuniasih, 2020).

Diplomasi olahraga masuk dalam ranah diplomasi publik (Tiffany & Azmi, 2020). Menurut Stuart Murray (2011), terdapat enam alasan olahraga menjadi alat diplomasi. Pertama, diplomasi dipaksa beradaptasi karena perubahan yang terjadi di dunia internasional. Kedua, meningkatnya kepopuleran olahraga dan organisasi olahraga. Ketiga, adanya persaingan yang lebih halus lebih disukai komunitas yang jenuh dengan perang. Keempat, penonton olahraga tersebar di seluruh dunia dan telah menjadi bagian kehidupan modern. Kelima, potensi olahraga dapat berkontribusi baik untuk citra negara. Keenam, adanya globalisasi semakin mempersatukan hubungan olahraga dan diplomasi.

#### **1.4.2 Upaya Diplomasi Publik**

Dalam buku berjudul “*Public Diplomacy: Lesson form the Past*” oleh Nicholas J. Cull, dijelaskan bahwa diplomasi publik adalah upaya aktor internasional untuk mengelola lingkungan internasional melalui keterlibatan dengan publik asing (Cull, *Public Diplomacy: Lesson from the Past*, 2009). Dalam konteks upaya diplomasi publik, Cull menjelaskannya lebih dalam di jurnalnya yang berjudul “*Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*”. Dijelaskan bahwa terdapat 5 upaya diplomasi publik, yaitu *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting*. Upaya-upaya tersebut dapat dijalankan tanpa urutan khusus (Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*, 2008).

**Tabel 1. 1** *Basic Taxonomy of Public Diplomacy*

<i>Type of Public Diplomacy</i>	<i>Sample Activities</i>	<i>State in Which This Form of Public Diplomacy Has Been Salient</i>
<i>1. Listening</i>	<i>Targeted polling</i>	<i>Switzerland</i>
<i>2. Advocacy</i>	<i>Embassy press relations</i>	<i>United States</i>
<i>3. Cultural Diplomacy</i>	<i>State-funded art or performance tour</i>	<i>France</i>
<i>4. Exchange Diplomacy</i>	<i>Two-way academic exchanges</i>	<i>Japan</i>
<i>5. International Broadcasting</i>	<i>Foreign-language short-wave radio broadcasting</i>	<i>Britain</i>

**Sumber:** (Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*, 2008)  
**Catatan :** Tabel dikonstruksikan ulang oleh penulis berdasarkan sumber.

*1. Listening*

*Listening* adalah proses mendengarkan opini publik asing untuk mengumpulkan data yang dapat mempengaruhi kebijakan negara atau strategi diplomasi publik secara lebih luas. Ini menjadi langkah awal dalam diplomasi publik yang efektif. Penilaian secara sistematis terhadap pandangan masyarakat internasional adalah inovasi modern yang bermanfaat untuk memahami pemikiran penduduk dari negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa suatu negara perlu lebih mendengarkan pandangan masyarakat asing guna menciptakan kesepahaman bersama.

*2. Advocacy*

*Advocacy* adalah upaya diplomasi publik yang secara aktif mempromosikan kebijakan, ide, atau kepentingan negara kepada publik asing. Hal tersebut bertujuan agar poin-poin yang dipromosikan dapat diingat dan dimengerti oleh mereka. Dalam prosesnya, advokasi melibatkan hubungan pers kedutaan serta aspek informasional. Aspek informasional ini bisa bersifat lunak dan tidak selalu berfokus pada penyampaian tujuan kebijakan tertentu. Advokasi dapat ditemukan di seluruh area diplomasi publik.

### 3. *Cultural Diplomacy*

*Cultural diplomacy* adalah usaha suatu negara untuk memperkenalkan sumber daya budaya dan prestasinya pada target masyarakat luar negeri, atau membantu dalam penyebaran budaya, dengan tujuan membangun pengaruh internasional melalui budaya. Secara historis, diplomasi budaya merujuk pada kebijakan suatu negara yang bertujuan sebagai fasilitator dalam promosi dan penyebaran budayanya ke masyarakat internasional. Upaya diplomasi budaya melalui pameran menunjukkan adanya usaha untuk menampilkan bentuk diplomasi budaya yang baru.

### 4. *Exchange Diplomacy*

*Exchange diplomacy* adalah diplomasi yang melibatkan pertukaran warga negara untuk studi atau akulturasi dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama dan membangun hubungan antarnegara jangka panjang. Diplomasi pertukaran sering dimanfaatkan untuk kepentingan kebijakan karena dianggap memberikan keuntungan timbal balik. Komunikasi dua arah dalam proses pertukaran ini bertujuan untuk mempromosikan budaya nasional.

### 5. *International Broadcasting*

*International broadcasting* merupakan usaha aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan media seperti radio, televisi, dan internet untuk berkomunikasi dengan publik internasional melalui penyiaran berita dan informasi. Dalam upayanya, negara dapat melakukan siaran internasional bersamaan dengan praktik diplomasi publik yang lain. Media komersial dan media yang dikelola oleh pemerintah turut berperan dalam diplomasi publik, karena mereka memiliki kapasitas untuk membentuk narasi yang dapat mempengaruhi persepsi dan opini publik mengenai suatu negara.

**Tabel 1. 2** *Taxonomy of Time/Flow of Information/Infrastructure in Public Diplomacy*

<i>Type of Public Diplomacy</i>	<i>Time Frame</i>	<i>Flow of Information</i>	<i>Typical Infrastructure</i>
<b>1. Listening</b>	<i>Short and long term</i>	<i>Inward to analysts and policy process</i>	<i>Monitoring technology, language-trained staff</i>
<b>2. Advocacy</b>	<i>Short term</i>	<i>Outward</i>	<i>Embassy press office, foreign ministry strategy office</i>
<b>3. Cultural Diplomacy</b>	<i>Long term</i>	<i>Outward</i>	<i>Cultural center and/or library</i>
<b>4. Exchange Diplomacy</b>	<i>Very long term</i>	<i>Inward and outward</i>	<i>Exchange administrator, educational office</i>

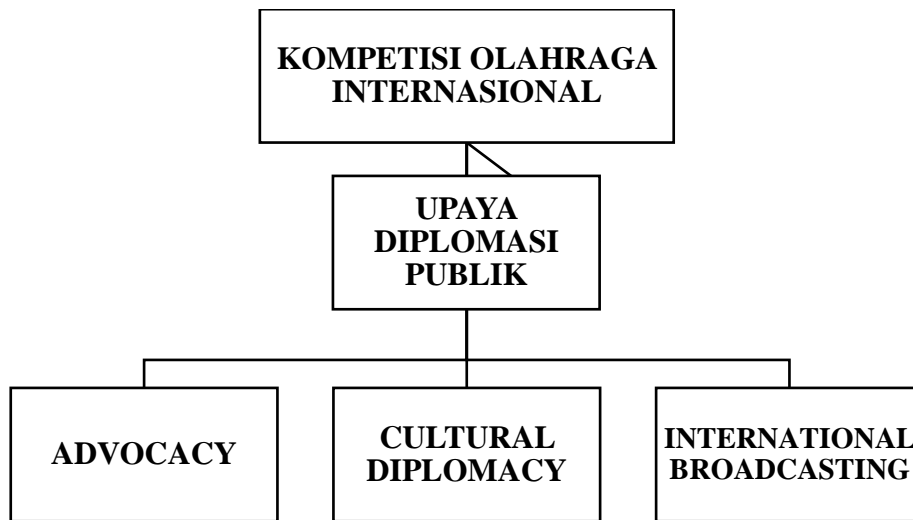
<b>5. International Broadcasting</b>	<i>Medium term</i>	<i>Outward (from a news bureaucracy)</i>	<i>News bureaus, production studios, editorial offices, transmitter facilities</i>
--------------------------------------	--------------------	--	--

**Sumber:** (Cull, Public Diplomacy: Taxonomies and Histories, 2008)

**Catatan :** Tabel dikonstruksikan ulang oleh penulis berdasarkan sumber.

Upaya-upaya diplomasi publik tersebut memiliki pelaksanaan waktu dan metode yang berbeda. *Listening* merupakan proses mengumpulkan data dengan mendengarkan opini publik asing maka dapat masuk pada kategori waktu jangka pendek dan panjang. *Advocacy* merupakan proses pemerintah mempromosikan kebijakan atau ide kepada publik asing untuk membentuk opini mereka, sehingga masuk pada kategori diplomasi jangka pendek. *Cultural diplomacy* termasuk diplomasi jangka panjang yang menggunakan manfaat kegiatan budaya untuk mempengaruhi opini tentang budaya itu sendiri. *Exchange diplomacy* merupakan pertukaran individu warga negara dengan tujuan akulturasi, sehingga masuk dalam kategori waktu jangka sangat panjang. Sementara itu, *international broadcasting* termasuk pada diplomasi dengan kategori waktu jangka menengah yang menjangkau publik asing menggunakan radio, televisi, dan internet.

## 1.5 Sintesa Pemikiran



**Gambar 1. 1** Sintesa Pemikiran

**Sumber :** Ilustrasi Penulis

Penulis merumuskan sintesa pemikiran berdasarkan topik yang dibahas dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan sintesa pemikiran di atas, penulis ingin menjelaskan upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan kompetisi olahraga internasional. Hal tersebut akan dijelaskan melalui upaya diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull. Sebelumnya, upaya diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull dapat dilakukan tanpa urutan khusus. Oleh karena itu, penulis menggunakan tiga upaya diplomasi publik yang sebelumnya telah dijelaskan, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Penulis hanya menggunakan tiga dari lima upaya diplomasi publik karena Indonesia tidak menerapkan upaya *listening*. Terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah kompetisi olahraga internasional merupakan hak dari panitia penyelenggara kompetisi olahraga internasional tersebut secara penuh. Indonesia juga tidak menerapkan upaya *exchange diplomacy*, mengingat kompetisi olahraga tersebut hanya diselenggarakan di Indonesia, dan tidak ada *open*

*recruitment volunteer* untuk negara selain Indonesia. Sehingga, tidak melibatkan pertukaran warga negara antara Indonesia dan negara lain. Namun, hal tersebut dapat berubah seiring berjalannya penelitian, terutama menyesuaikan dengan temuan data primer nantinya.

## **1.6 Argumentasi Utama**

Penulis berargumen bahwa diplomasi publik Indonesia melalui *ASEAN University Games 2024* dilaksanakan melalui tiga upaya, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Pada upaya *advocacy*, penulis berargumen bahwa Indonesia secara konsisten menegaskan pesan sportifitas, persatuan kawasan, dan solidaritas *ASEAN* melalui tema penyelenggaraan dan narasi yang disampaikan para pemangku kepentingan dalam berbagai segmen acara, seperti *opening ceremony*, *closing ceremony*, *gala dinner*, serta pembukaan dan penutupan di tiap *venue* penyelenggaraan. Penguatan pesan ini didukung oleh *newsletter* harian yang merangkum perkembangan penyelenggaraan dari hari ke hari, sehingga memperluas jangkauan pesan Indonesia kepada seluruh delegasi. Dalam upaya *cultural diplomacy*, penulis berargumen bahwa Indonesia menampilkan identitas budaya dan nasional melalui berbagai segmen acara, termasuk *opening ceremony*, *gala dinner*, *closing ceremony*, serta penyebaran konten melalui media sosial, untuk menampilkan ekspresi budaya melalui penayangan visual tentang Jawa Timur, pertunjukan tari-tarian daerah, penampilan musik populer nasional, serta penggunaan maskot. Pada upaya *international broadcasting*, penulis berargumen bahwa Indonesia menyebarkan informasi penyelenggaraan kompetisi dan citra nasional melalui *platform* resmi dan media

sosial, seperti *website*, Youtube, Instagram, dan Tiktok untuk memperluas jangkauan pesan diplomasi publik secara regional dan internasional.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Penulis dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merujuk pada filsafat postpositivisme yang memandang bahwa, fenomena dapat diklasifikasikan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menjelaskan, mendeskripsikan, dan menjawab permasalahan penelitian dengan melakukan analisis secara detail terkait individu, kelompok, atau suatu fenomena kejadian. Berdasarkan tujuan tersebut, penulis dapat menjelaskan sesuai dengan data, fakta, dan kondisi kejadian yang nyata adanya.

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Jangkauan penelitian ini mencakup periode tahun 2022 hingga 2024, dimulai sejak Indonesia secara resmi menerima bendera AUSC dalam upacara *flag handover* pada penutupan AUG 2022 di Thailand, yang menandai awal tanggung jawab Indonesia sebagai tuan rumah, hingga selesainya penyelenggaraan AUG 2024 pada 6 Juli 2024, yang menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan AUG 2024.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data, fakta, dan informasi yang mendukung jalannya

penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang berjudul “Upaya Diplomasi Publik Indonesia melalui penyelenggaraan *ASEAN University Games 2024*” akan dianalisis menggunakan tiga upaya diplomasi publik, yaitu *advocacy*, *cultural diplomacy*, dan *international broadcasting*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data campuran, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari informan, baik melalui tuturan lisan maupun melalui perilaku yang mereka tampilkan terkait variabel yang diteliti. Data sekunder adalah teknik pengumpulan data yang berasal dari penelitian lain dan awalnya dikumpulkan untuk tujuan yang berbeda (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder merupakan data relevan yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian, bersumber dari buku, artikel ilmiah, situs resmi, dan sumber yang pembuktiannya dapat dipercaya. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan menggunakan data primer dari Universitas Negeri Surabaya untuk menjelaskan persiapan Indonesia sebagai tuan rumah dan data sekunder dari situs resmi terkait AUG 2024 untuk menjelaskan upaya *advocacy*, *cultural diplomacy*, *international broadcasting*, dan hal relevan lainnya.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menjelaskan objek ataupun kondisi dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam terkait fenomena yang terjadi (Ibrahim, et al., 2018). Penulis akan menyederhanakan data dengan tujuan reduksi data, data yang tidak terpakai akan dibuang agar informasi dapat tersampaikan dengan jelas. Melalui tahapan analisis data tersebut, penulis akan mencari data-data yang sesuai

dengan topik penelitian ini, yaitu upaya diplomasi publik Indonesia melalui *ASEAN University Games 2024*.

#### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi 4 bab, antara lain:

**BAB I**, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian.

**BAB II**, berisikan pembahasan mengenai *overview* dan persiapan Indonesia dalam *ASEAN University Games 2024*.

**BAB III**, berisi pembahasan mengenai upaya-upaya praktik diplomasi publik Indonesia dalam *ASEAN University Games 2024* melalui *Advocacy*, *Cultural Diplomacy* dan *International Broadcasting*.

**BAB IV**, berisikan kesimpulan penelitian ini, disertai saran penulis untuk penelitian selanjutnya.